

RESPON AMERIKA SERIKAT TERHADAP UJI COBA RUDAL KOREA UTARA DI BAWAH PEMERINTAHAN KIM JONG UN

Oleh:

Rismala Septia

[\(rismala.septia@yahoo.com\)](mailto:rismala.septia@yahoo.com)

Pembimbing: Yuli Fachri, S.H, M.Si

Bibliografi: 1 Jurnal, 5 Buku, 6 Situs Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5
Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research discusses the United States response to North Korea's missile test and Kim Jong Un as a commander. Since the end of the Korean War, North Korea has been trying to develop nuclear weapons and missile test. Various negotiations have been conducted to prevent the development, but these efforts never succeeded. Kim Jong Un as a new commander of North Korea has continued the country's nuclear testing.

This research will explain how the United States respond to the North Korea's nuclear development, what kind negotiations are being done, and how North Korea's nuclear weapons influences the United States and South Korea security situation.

Perspective that used in this research is Realism perspective. The theory used in this research is the offense-defense by Stevan van Evera. The theory used as a framework for analyzing the factors and cause the North Korean nuclear development and its consequences for United States security situation.

Key words: United States, respond, Kim Jong Un, North Korea, missile test

Pendahuluan

Korea adalah sebuah negara yang terletak dalam kawasan semenanjung di Asia Timur dan dikenal dengan nama Republik Demokratik Rakyat. Pada 1910-1945

Jepang berhasil menduduki dan menjajah bangsa Korea sehingga rakyat Korea mengalami penderitaan yang berjangka panjang. Jepang memaksa bangsa Korea untuk

mempelajari bahasa Jepang serta merampas semua hak-hak warga Korea.¹

Dengan berakhirnya Perang Dunia II, Korea dibagi menjadi dua bagian oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat tanpa melibatkan pihak Korea pada Konferensi Postdam (Juli – Agustus 1945). Uni Soviet memiliki Tentara Merah atau yang lebih dikenal dengan Tentara Uni Soviet yang telah menguasai bagian paralel 38 utara semenanjung Korea pada tanggal 10 Agustus 1945 sedangkan pasukan Amerika Serikat menguasai bagian paralel 38 selatan pada tanggal 26 Agustus 1945.²

Gencatan senjata yang telah terjadi diantara Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 1953 berakhir pada suatu keputusan, yaitu adanya pengakhiran perang setelah Korea Utara berhaluan pada Uni Soviet yang bersifat komunis menjadi sangat berbeda dengan Korea Selatan yang berhaluan pada Amerika Serikat yang bersifat liberal.

Korea Utara yang mulai mengembangkan teknologi nuklirnya pada tahun 1950 tidak terlepas dari bantuan teknik Uni Soviet. Para pakar-pakar teknologi Korea Utara telah diajarkan untuk mengembangkan nuklir oleh Uni Soviet sehingga Korea Utara memiliki keunggulan dalam pengembangan teknologi nuklir di wilayah Yongbyon yang telah dipilih

sebagai tempat untuk membangun fasilitas nuklir dalam skala besar Korea Utara. Pada tahun 1960-an, secara keseluruhan Korea Utara dapat memproduksi serta memperoleh roket dan rudal untuk mendukung program rudalnya.

Faktor utama yang membuat Korea Utara melakukan pengembangan nuklir adalah dengan melihat adanya sistem kekuasaan nasional yang bersifat bipolar antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, serta prospek eratnya hubungan diplomatik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Jepang yang melatar belakangi Korea Utara memilih untuk bersekutu dengan Uni Soviet. Hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Jepang semakin erat pada tahun 1965 juga merupakan faktor utama untuk Korea Utara mengembangkan senjata nuklir sebagai strategi deterens.³

Dari segi eksternal, alasan Korea Utara tetap mengembangkan nuklir ialah intervensi yang dilakukan Amerika Serikat pada perang Korea yang menghalangi tujuan Kim Il Sung untuk menyatukan Korea. Dari segi internal dikarenakan Ideologi yang dianut oleh Korea Utara yang dikenal dengan *juche*. Kim Il Sung yang merupakan pemimpin pertama Korea Utara memperkenalkan ideologi tersebut sebagai ideologi resmi Korea Utara pada tahun 1950-an. *Juche* diartikan sebagai sebagai kepercayaan diri yang lebih luas lagi dipahami sebagai sikap mandiri

¹Yang, Seung Yoon & Mohtar Mas'ood, *Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer*, Gajah Mada University Press, 2003, Hal. 5

² McCune, Shannon C, *Physical Basis for Korean Boundaries*, *Far Eastern Quarterly* (No. 5), 1946, hal. 286

³Diakses dari. Rear Area Missile Bases in North Korean can be Attack with Precisium. 21 September 2006. By Kim Min-sok, Korea Develops Cruise Missile Capable od Hitting Most of N.Korea pada tanggal 19 Oktober 2014

dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung negara lain. *Juche* merupakan inti dari kontrol politik yang dimiliki Kim Il Sung. Bahkan Pemimpin kedua, Kim Jong Il serta Kim Jong Un sebagai pemimping Korea Utara yang ketiga masih menggunakan ideologi *juche*.

Pada tahun 1991 Uni Soviet bubar, hal ini menyebabkan perpolitikan serta kondisi ekonomi di Korea Utara dilanda krisis, karena selama ini Uni Soviet yang membantu Korea Utara dari segi ilmu, teknologi serta ekonomi. Jepang mendorong Korea Utara untuk menandatangani perjanjian perlindungan senjata nuklir dalam NPT. Bergabungnya Korea Utara dalam NPT, sehingga didapatkan izin untuk pemeriksaan fasilitas nuklir. Korea Utara didorong juga oleh Uni Soviet untuk menandatangani NPT pada tahun 1985. Sepanjang tahun 1989-1990, intel Amerika Serikat dan Uni Soviet bekerja memantau Korea Utara. Bersamaan dengan aktivitas Korea Utara yang sedang membangun fasilitas persenjataan nuklir di Yongbyon, 50 mil dari Utara Pyongyang. Akhirnya pada tahun 1992 Korea Utara meyetujui untuk menandatangani sebuah perjanjian dengan *Internasional Atomic Energy Agency* (IAEA) atau yang lebih dikenal dengan Badan Atom Internasional yang merupakan sebuah badan tenaga atom internasional yang bertugas memeriksa perkembangan-perkembangan program proliferasi nuklir disetiap negara-negara yang mengembangkan senjata nuklir. Menurut perjanjian ini, pihak IAEA berhak melakukan inspeksi di Korea Utara dan menemukan bahan baku senjata nuklir yang dapat

menciptakan konflik keamanan serius, tidak hanya pada kawasan Asia Timur melainkan untuk seluruh masyarakat internasional⁴. Pihak IAEA meminta penjelasan atas penemuan yang dilakukan, hal ini jelas berbeda dengan laporan dari Korea Utara. Menolak memberikan penjelasan mengenai bahan baku senjata tersebut, Korea Utara mengundurkan diri dari *Nuclear Proliferation Treaty* (NPT). Perjanjian yang dikenal dengan NPT adalah sebuah traktat atau perjanjian internasional yang bertujuan dalam membatasi, mengurangi serta menghentikan aktifitas pengembangan-pengembangan senjata nuklir di dunia internasional yang diresmikan pada tahun 1968. Dan negara-negara besar seperti Cina, Amerika Serikat, Rusia, India, Prancis, Pakistan bahkan Israel diketahui mengembangkan dan mempunyai nuklir oleh NPT.⁵

Pengunduran diri Korea Utara dari *Nuclear Proliferation Treaty* (NPT) serta pengusiran terhadap pihak *International Atomic Energy Agency* (IAEA) ini dilakukan dikarenakan adanya tuduhan oleh Amerika Serikat mengenai proliferasi senjata nuklir Korea Utara. Pada tahun 1993 ketegangan terjadi pasca Korea Utara dibawah pemerintahan Kim Il Sung sebagai pemimpin pertama mengaktifkan senjata nuklirnya. Ketegangan ini berhasil menemukan titik temu ketika Amerika Serikat dibawah pemerintahan mantan presiden Carter

⁴A.R Sutopo, "Perkembangan Pemikiran Strategi Nuklir Barat", dalam Analisis CSIS, No. 2, 1986, hal. 73

⁵Griffith Martin dan Callaghan Terry. *International Relations: The Key Concepts*. 2002. Routledge. London and New York. Hlm 222

melakukan negosiasi dengan Kim Il Sung. Pada oktober 1994 negosiasi yang dilakukan antara Amerika Serikat dan Korea Utara menghasilkan Kesepakatan Jenewa. Kesepakatan Jenewa merupakan suatu perjanjian bilateral antara Korea Utara dan Amerika Serikat mengenai resolusi krisis nuklir Korea Utara pada putaran pertama. Adapun inti dari isi Kesepakatan Jenewa adalah Amerika Serikat bersedia memberikan bantuan-bantuan kepada Korea Utara yang bersedia menghentikan pengembangan senjata nuklir.

Wafatnya Kim Il-sung sebagai pimpinan pertama Korea Utara menyebabkan perubahan kepemimpinan. Kim Jong Il yang bersifat lebih tertutup,⁶ menggantikan posisi ayahnya dan menjadi pemimpin kedua Korea Utara menyebabkan krisis nuklir Korea Utara semakin rumit. Adapun Kesepakatan Jenewa yang dilakukan sebelumnya hanya berlangsung 1994 hingga 2002 setelah itu diabaikan karena peningkatan krisis nuklir tersebut.

Presiden Amerika Serikat George W. Bush membuat pernyataan pada tanggal 29 Januari 2002 yang bersifat provokatif terhadap Korea Utara, memberikan tuduhan bahwa Korea Utara adalah negara "*axis of evil*". Tuduhan serupa sama halnya diberikan kepada negara-negara yang ada di timur tengah, yang merupakan sebuah negara yang berpotensi melakukan

suatu kegiatan terorisme dan membahayakan dunia internasional.⁷

Ketegangan terus terjadi antara Amerika Serikat dengan Korea Utara pasca pernyataan presiden Bush tersebut, sehingga Korea Utara mengaktifkan kembali pusat tenaga nuklir yang terletak di YongByon dan mengundurkan diri dari *Nuclear Non-Proliferation* (NPT), serta menolak kunjungan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA). Kekhawatiran Amerika Serikat semakin mencapai titik klimaks karena ketakutan akan adanya konfrontasi nuklir bila Korea Utara terus meningkatkan pengembangan senjata nuklirnya.

Alternatif dari permasalahan antara Korea Utara serta Amerika Serikat adalah dengan dilakukannya perundingan enam jalur atau yang lebih dikenal dengan "*six party talks*" pada bulan Agustus 2003. Perundingan enam jalur (*six party talks*) adalah sebuah kerangka negosiasi multilateral yang bertujuan untuk menuntaskan krisis nuklir Korea Utara putaran kedua, dimana perjanjian ini melibatkan negara Korea Utara, Amerika Serikat, Cina, Rusia, Korea Selatan dan Jepang. Pasca uji coba nuklir Korea Utara tanggal 5 Juli 2006, kecaman datang dari Amerika Serikat dan Jepang. Kedua negara itu mengancam akan mendorong Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan sanksi terhadap Korea Utara. Sementara Korea Selatan bersikap seimbang berkaitan dengan uji coba nuklir. Rekonsiliasi dengan Korea Utara membuat Korea Selatan sebagai pendorong dalam

⁶ Park, Ki-Tae, ROK Air Force, Dissertation, RAND Pardee, 2010, "*Analyzing North Korea's Decision-Making Process on its Nuclear Weapons Programs with the Rational Choice and Cognitive Choice Models*", halaman 2-9.

⁷Diakses dari <http://www.kompas.com//> mengenai daftar negara *Axis of Evil*. Pada tanggal 19 Oktober 2014

perundingan nuklir dengan Korea Utara. Tanggal 14 Oktober 2006, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 1718 yang memberlakukan sanksi-sanksi persenjataan dan finansial terhadap Korea Utara, tetapi tidak didukung ancaman kekuatan militer. Korea Utara mengecam keras sanksi Dewan Keamanan PBB tersebut. Resolusi tersebut termaktub dalam Chapter VII dalam United Nations Charter. Pada saat keputusan resolusi tersebut, Korea Utara diwakili oleh Pak Gil Yon, yang melakukan walk out pasca pemutusan resolusi tersebut. Perundingan Enam Jalur tersebut telah dilakukan sebanyak tujuh kali putaran hingga tahun 2008. Adapun ketetapan Resolusi Dewan Kemanan PBB 1718 berisi antara lain :

1. Korea Utara harus menanggukhan segala kegiatan untuk melancarkan misil balistik dan menghapuskan semua senjata nuklir serta menghentikan program senjata nuklir.
2. Korea Utara harus kembali ke perundingan enam negara.
3. Pengantaran kargo dari dan ke Korea Utara dapat dihentikan untuk tujuan pemeriksaan senjata-senjata pemusnah missal atau barang-barang yang terkait.
4. Larangan ekspor dan impor meliputi sistem meriam berkaliber besar, pesawat perang, helikopter bersenjata, kapal perang, persenjataan misil, dan barang-barang lain yang terkait.
5. Negara-negara PBB harus membekukan aset perseorangan dan lembaga di

luar negeri yang terlibat dalam program-program senjata Korea Utara.

6. Negara-negara PBB tidak diperkenankan mengeksport barang-barang mewah ke Korea Utara.

Perundingan enam jalur mengalami kegagalan dikarenakan Korea Utara terbukti melakukan kegiatan nuklir di kawasan semenanjung Korea Utara yang menyebabkan gangguan stabilitas di kawasan tersebut.

Uji Coba Rudal Korea Utara

Pada tahun 2011 tingkat kekhawatiran Amerika Serikat semakin meningkat pasca pergantian kepemimpinan Korea Utara. Ideologi Juche yang merupakan ideologi resmi Korea Utara masih dianut oleh Kim Jong Un. Pemimpin Korea Utara yang merupakan anak dari Kim Jong Il yaitu Kim Jong Un lebih bersifat agresif. Kekuatan militer yang dimiliki oleh Korea Utara diperkirakan akan mampu menguasai Semenanjung Korea, bahkan Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Jong Un mengeluarkan kebijakan melakukan uji tembak rudal jarak pendek dekat pantai timurnya.⁸ Kegiatan uji coba rudal ini dilakukan tidak lain untuk dijadikan sebagai alat penawaran yang ingin ditukar dengan bantuan ekonomi dari Amerika Serikat. Hal ini dilakukan pasca pemberhentian *supply* makanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat serta pembekuan bank perdagangan internasional Korea Utara pada tahun 2013. Alasan

⁸Korut Tembakkan Rudal Jarak Dekat, <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/30/09573922/Korut.Tembakkan.Rudal.Jarak.Dekat>, diakses pada tanggal 2 April 2014

uji coba rudal ini juga ditujukan untuk memperoleh *bargaining position* Korea utara di dunia internasional.

Kebijakan Nuklir Kim Jong Un yang pertama dilakukan pada tanggal 19 Desember 2011, Korea Utara melakukan uji tembak rudal jarak pendek bertepatan pada saat kematian Kim Jong Il yang merupakan pemimpin kedua dari Korea Utara. Pada tanggal 13 Januari 2012 Korea Utara kembali melakukan uji tembak rudal jarak pendek sebanyak tiga kali ke laut jepang dan semenanjung Korea.

Terlepas dari pro dan kontra reaksi komunitas internasional, bagi Korea Utara, uji coba nuklir ini merupakan bentuk diplomasi internasional untuk menyuarakan kepentingan nasional Korea Utara agar didengar oleh komunitas internasional. Korea Utara selama ini menghadapi sanksi ekonomi dari AS, terasing dari dinamika politik internasional, dan mengalami kesulitan untuk berintegrasi dengan komunitas internasional. Di dalam negeri, Korea Utara dengan sistem Komunis yang dipimpin oleh Presiden Kim Jong Un dinilai negara-negara Barat sebagai simbol diktator militer yang lebih agresif dari Kim Jong Il.

Tentu saja hal ini membuat Korea Selatan yang merupakan tetangga langsung dari Korea Utara mengalami "*security dilemma*" meskipun Pyongyang memberikan prioritas utama pada peningkatan kekuatan militernya⁹, tetap saja

⁹Robert A Scalapino & Seizaburd Sato. 1990. "Masalah Keamanan Asia."(penyunting), Jusuf Wanandi, Jakarta

Korea Selatan meminta bantuan Amerika Serikat agar terus berupaya untuk mencari cara agar bisa mengendalikan Korea Utara. Serta ancaman uji coba rudal tersebut mengancam pangkalan militer Amerika Serikat yang berada diwilayah Korea Selatan dan Jepang. Bahkan mengancam wilayah Amerika Serikat seperti Hawaii.

Amerika Serikat melakukan strategi *deterrence* (penangkalan).

Amerika Serikat dan Korea Selatan melakukan latihan militer yang disebut dengan "*Key Resolve*" yaitu sejenis latihan perang yang berbasis computer dan "Foal Eagle" yaitu latihan perang yang melibatkan latihan laut, tanah serta udara.¹⁰ Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga memperkuat pertahanan dengan mempersiapkan dua kapal perusak Arleigh. Pada latihan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan, Amerika melibatkan F – 22 jet tempur.¹¹ Selain itu Amerika Serikat juga mengirim 12.500 pasukan tentara ke Korea Selatan.¹² Amerika Serikat yang merencanakan penambahan 14 interseptor di negara bagian Alaska

¹⁰AS-Korsel gelar latihan militer bersama diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/02/140210_latihan_militer_korsel_as pada tanggal 19 Oktober 2014

¹¹*US radar in place to counter N Korea threat* diakses dari <http://www.channelnewsasia.com/news/world/us-%20radar-in-place-to/635142.html>, diakses pada 2 April 2014

¹²*Kerahkan ribuan tentara, Korsel & AS mulai latihan perang* diakses dari <http://international.sindonews.com/read/838570/40/kerahkan-ribuan-tentara-korsel-as-mulai-latihan-perang> pada tanggal 20 Oktober 2014

sebagai bentuk pertahanan negaranya.¹³

Daftar Pustaka:

Jurnal:

A.R Sutopo, “Perkembangan Pemikiran Strategi Nuklir Barat”, dalam Analisis CSIS, No. 2, 1986, hal. 73

Buku:

Griffith Martin dan Callaghan Terry. *International Relations: The Key Concepts*. 2002. Routledge. London and New York. Hlm 222

McCune, Shannon C, *Physical Basis for Korean Boundaries*, Far Eastern Quarterly (No. 5), 1946, hal. 286

Park, Ki-Tae, *ROK Air Force, Dissertation*, RAND Pardee, 2010, “Analyzing North Korea’s Decision-Making Process on its Nuclear Weapons Programs with the Rational Choice and Cognitive Choice Models”, halaman 2-9.

Robert A Scalapino & Seizaburd Sato. 1990. “Masalah Keamanan Asia.” (penyunting), Jusuf Wanandi, Jakarta

Yang, Seung Yoon & Mohtar Mas’oed, *Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer*, Gajah Mada University Press, 2003, Hal. 5

Internet:

AS-Korsel gelar latihan militer bersama diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/02/140210_latihan_militer_korsel_as pada tanggal 19 Oktober 2014

Kerahkan ribuan tentara, Korsel & AS mulai latihan perang diakses dari <http://international.sindonews.com/read/838570/40/kerahkan-ribuan-tentara-korsel-as-mulai-latihan-perang> pada tanggal 20 Oktober 2014

Korut Tembakkan Rudal Jarak Dekat, <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/30/09573922/Korut.Tembakkan.Rudal.Jarak.Dekat>, diakses pada tanggal 2 April 2014

Tangkal Korut, AS Tambah 14 Interseptor diakses dari <http://batampos.co.id/18-03-2013/tangkal-korut-as-tambah-14-interseptor/>, diakses pada tanggal 4 April 2014

US radar in place to counter N Korea threat diakses dari <http://www.channelnewsasia.com/news/world/us-%20radar-in->

¹³*Tangkal Korut, AS Tambah 14 Interseptor* diakses dari <http://batampos.co.id/18-03-2013/tangkal-korut-as-tambah-14-interseptor/>, diakses pada tanggal 4 April 2014

place-to/635142.html, diakses
pada 2 April 2014